

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1.Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Hasil Belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *probing-prompting* lebih tinggi dari pada Hasil Belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *think-pair-share*. Nilai rata-rata Hasil belajar PPKn siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *probing-prompting* lebih tinggi dari pada Hasil Belajar PPKn siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *think-pair-share*. Maka berdasarkan teori Vygosky siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Probing-Prompting* lebih mampu mengaitkan pengetahuan yang ada pada diri siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Siswa diberikan tugas-tugas yang belum pernah dipelajarinya tetapi tugas tersebut masih dalam jangkauan kemampuannya.
2. Hasil Belajar PPKn siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar PPKn siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Nilai rata-rata hasil belajar PPKn siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar PPKn siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Maka berdasarkan teori Vygosky siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang

mampu melakukan proses pembelajaran ini dengan baik. Karena siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi akan mampu memecahkan masalah, menghasilkan sesuatu yang baru, menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluatif dari berbagai informasi dan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya

3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar PPKn siswa. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis Tinggi lebih tepat diajarkan dengan menggunakan model Pembelajaran *probing prompting* sedangkan untuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis Rendah lebih tepat diajarkan dengan menggunakan model Pembelajaran *think-pair-share*.

5.2.Implikasi

5.2.1. Implikasi terhadap perencanaan dan penerapan model pembelajaran

Temuan bahwa model pembelajaran *probing-prompting* lebih baik dari model pembelajaran *think-pair-share* dalam meningkatkan Hasil Belajar PPKn siswa ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa, ini memberikan petunjuk bahwa dalam pembelajaran PPKn model pembelajaran *probing prompting* lebih tepat untuk diterapkan daripada model pembelajaran *think-pair-share*. Penerapan model pembelajaran *probing-prompting* dalam PPKn berimplikasi terhadap perencanaan dan pengembangan model pembelajaran, hal ini sejalan dengan teori

dari Tyre (2004) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Probing Prompting* menilai siswa secara individu untuk dapat mengeluarkan pendapat mereka atau menggali wawasan yang mereka miliki tentang materi yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran tidak dirasakan sebagai suatu proses pembebanan yang semata-mata berorientasi pada kemampuan siswa dalam merefleksikan apa yang dikerjakan atau informasi yang diberikan oleh guru. Penekanan pembelajaran terletak pada kemampuan siswa untuk mengemukakan argumentasi dan mengorganisasi pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat diikuti dengan baik oleh siswa baik secara mandiri maupun kelompok. Materi pembelajaran harus dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* sehingga tercapailah pembelajaran bermakna.

5.2.2. Implikasi terhadap guru

Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi melalui kegiatan seseorang. Transformasi pengetahuan dalam model pembelajaran *probing-prompting* adalah pergeseran sebagai penerima informasi pasif menjadi pengkonstruksian aktif dalam proses pembelajaran, dimana menurut teori Dicky (2001) bahwa siswa dipandang sebagai subjek yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pengorganisasian model pembelajaran *probing prompting* berorientasi pada siswa untuk aktif, kreatif, disiplin dan produktif.

Dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan situasi yang kondusif dalam pembelajaran, guru hendaknya mengambil posisi sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang akan memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengemukakan gagasan dan argumentasinya sehingga proses negosiasi makna dapat dilaksanakan dan membuat siswa terhindar dari cara belajar menghafal dan siswa akan merasa lebih mudah untuk mengubah konsepsinya menjadi konsepsi ilmiah. Dengan diterimanya hipotesis penelitian pertama yang diajukan, yakni hasil belajar PKn pada kelas model *probing prompting* pada siswa SMA lebih tinggi dari hasil belajar PKn pada kelas model pembelajaran *Think pair share* pada siswa SMA. Untuk itu, perlu dilakukan upaya pengembangan pelajaran di kelas dengan menggunakan model *probing prompting* untuk tingkat SMA kelas X. Hasil yang ditemukan peneliti berbeda, dengan peneliti lainnya. Tapi perlu diingat keberhasilan model *probing prompting* terletak pada peran guru yang dapat menstimulus siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar mereka walaupun siswa tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis belajar tinggi. Dengan model *probing prompting*, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dapat lebih mengembangkan kemampuan belajarnya untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik, Bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan berpikirnya sehingga dapat mendukung aktifitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya. Untuk

itu, perlu dilakukan upaya pengembangan pembelajaran dikelas dengan pengetahuan barunya.

5.2.3. Implikasi Terhadap Guru Mata pelajaran PPKn

Agar proses pembelajaran dapat membuahkan hasil belajar PPKn siswa yang tinggi maka para guru mata pelajaran PPKn agar mengidentifikasi kompetensi apa yang harus dimiliki oleh siswa. Hasil identifikasi ini akan menjadi bahan diskusi guna menentukan model pembelajaran kooperatif mana yang tepat dalam mereduksi miskonsepsi dalam pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa.

Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik sangat ditentukan dari model pembelajaran yang dibawakan oleh guru di dalam kelas. Hal ini dapat menjadi bahan masukan ataupun menjadi model pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas khususnya di bidang pelajaran PPKn, sehingga siswa dapat menaikkan hasil belajar mereka dengan model yang diterapkan sangat baik.

Hasil belajar PPKn pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar PPKn pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah pada siswa SMA kelas IX. Untuk itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa mempengaruhi cara dirinya dapat merumuskan masalah, menganalisis argumen, menalar, memutuskan suatu tindakan, dan menciptakan suatu karya. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan dengan memberikan stimulasi/ kesempatan. kemampuan berpikir

kritis siswa dalam belajar harus terus ditingkatkan terutama kemandirian siswa dalam penemuan jawaban yang ilmiah, sehingga pada saat perumusan hipotesis siswa sudah terlatih untuk menjawabnya.

5.2.4. Implikasi terhadap lembaga pendidikan tenaga kependidikan

Model pembelajaran *probing-prompting* diupayakan diajarkan kepada mahasiswa yang akan menjadi calon pendidik di sekolah. Dengan demikian calon pendidik dibidang PPKn akan lebih berfikir logis memahami model pembelajaran *probing prompting*. Model yang dapat diterapkan di kegiatan pembelajaran oleh lembaga pendidikan akan memberikan kontribusi yang baik di dunia pendidikan sehingga para pendidik tidak merasa bosan dalam memberikan model pembelajaran yang tidak bervariasi. Pembelajaran yang baik sangat menentukan hasil belajar yang baik untuk dunia pendidikan, hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting*.

5.3.Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang dikemukakan sebelumnya, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

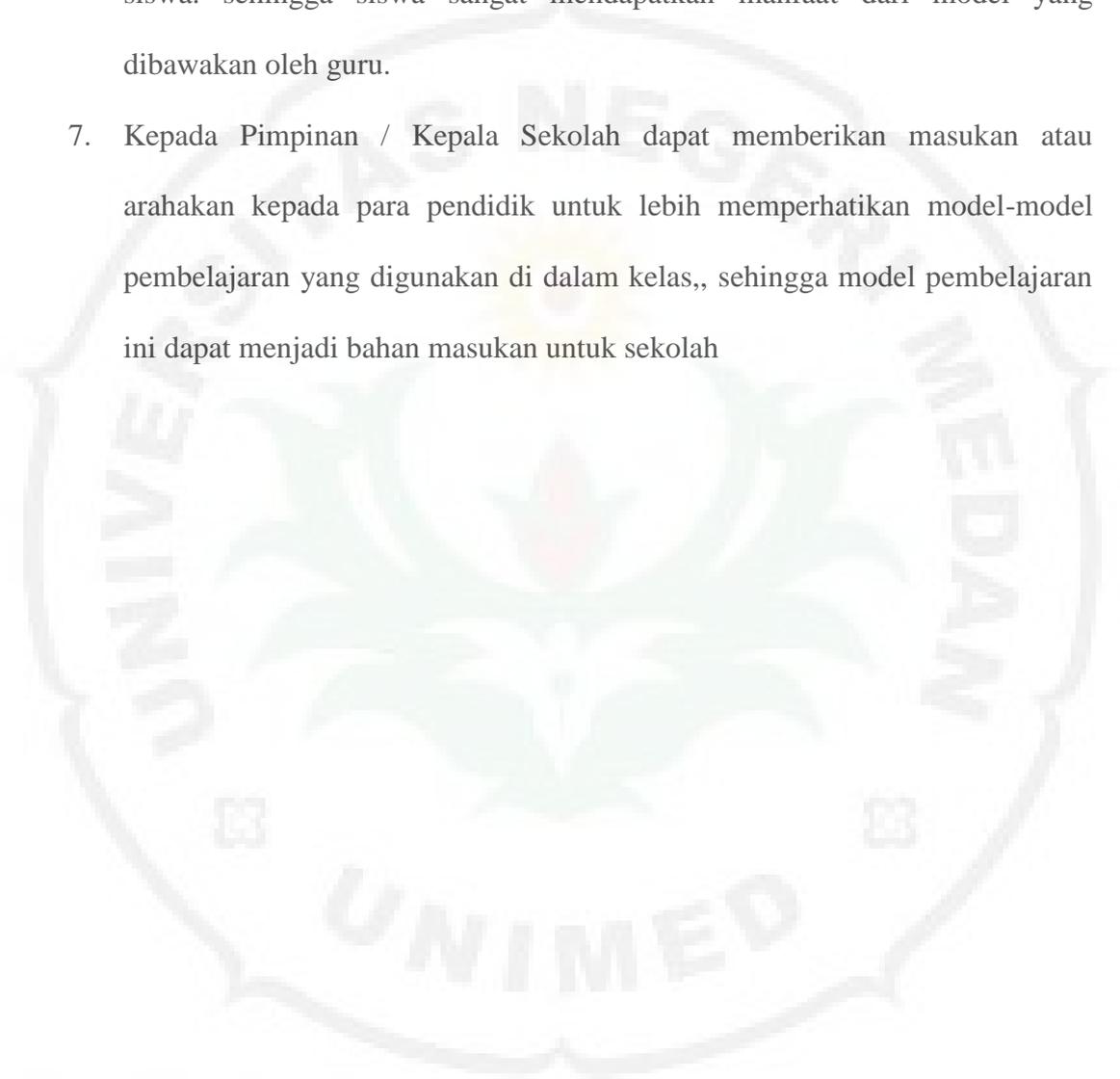
1. Pengelompokan siswa menjadi kelas-kelas dalam proses pembelajaran haruslah memperhatikan karakteristik siswa. Salah satu karakteristik yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis, oleh karena itu sebelum dilakukan pengelompokan siswa diharapkan ada pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa terlebih dahulu. Hal ini

bertujuan mempermudah guru dalam merancang proses pembelajaran yang akan diterapkan.

2. Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar PPKn siswa, dimana telah dilakukan eksperimen bahwa model pembelajaran *probing prompting* memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar PPKn siswa jika dibandingkan dengan model pembelajaran *think-pair-share*.
3. Dari hasil penelitian ini disarankan agar menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* kepada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan model pembelajaran *think-pair-share* kepada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah sehingga hasil belajar PPKn siswa yang didapatkan akan lebih baik.
4. Kepada para peneliti yang ingin mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar PPKn siswa, disarankan untuk meneliti model pembelajaran kooperatif bagaimana yang lebih unggul untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa.
5. Pada analisis antar sel interaksi (antar kemampuan berpikir kritis dan penerapan model pembelajaran), disarankan adanya variabel lain selain kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat lebih mempengaruhi hubungan sel interaksi terhadap hasil belajar PPKn siswa.
6. Kepada para pendidik agar dapat mengembangkan model pembelajaran *probing prompting* di dalam kelas sesuai kebutuhan yang dibutuhkan oleh

siswa. sehingga siswa sangat mendapatkan manfaat dari model yang dibawakan oleh guru.

7. Kepada Pimpinan / Kepala Sekolah dapat memberikan masukan atau arahakan kepada para pendidik untuk lebih memperhatikan model-model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas,, sehingga model pembelajaran ini dapat menjadi bahan masukan untuk sekolah



THE
Character Building
UNIVERSITY